

Nama	: Natasha Ananta
NIM	: 2309020083
Kelas	: 2B

UJIAN TENGAH SEMESTER PENUGASAN JURNAL MEMBACA

A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Eliana
2. Pengarang : Tere Liye
3. Penerbit : Republika Penerbit
4. Tahun Terbit : 2011
5. ISBN Buku : ISBN-13: 9786028987042
ISBN-10: 6028987042



B. Sinopsis Buku

Eliana adalah anak Perempuan sulung dari keluarga pak Syandan. Sebagai anak sulung pula ia memiliki banyak tanggung jawab, ia berkontribusi besar dalam berbagai pekerjaan rumah, juga menjaga ketiga adiknya, Pukat, Burlian, dan Amelia. Bahkan di sekolah, Pak Bin, pengajar yang mengabdikan di kampung tersebut hampir tidak pernah absen memberikan amanat sebagai bentuk kepercayaan terhadap dirinya.

Eliana juga digambarkan sebagai 'Si anak pemberani'. Ia tak segan meneriaki pengusaha tambang kaya raya di depan pejabat besar demi membela kehormatan bapaknya. Bersama dengan kawan-kawanya, mereka menjalankan berbagai aksinya sebagai bentuk penolakan terhadap kegiatan tambang yang merusak alam di kampungnya. Berbagai petualangan dan satu-persatu konflik ia lewati, sendiri, maupun bersama kawan-kawan ataupun keluarganya. Segala proses yang dilewati Eliana dalam mendewasakan dirinya.

C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah

Analisis Nilai Kehidupan pada Novel Eliana Karya Tere Liye.

Novel karya Tere Liye dengan Judul 'Eliana' menggambarkan bagaimana kisah hidup seorang anak Perempuan yang berusaha membela kebenaran dengan gagah berani tersebut memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladani dan dijadikan pembelajaran.

1. Kejujuran

"PENCURI!" Marhotap sudah kencang meneriakiku.

Bahkan sehinia apa pun hidup kami, aku tidak akan pernah mencuri. Ratusan kali Mamak mengajari tentang kehormatan keluarga, mengomel. Tidak terhitung teladan dan kelima bijak Bapak menasihati kami tentang kejujuran dan harga diri. Aku tidak akan pernah mencuri. (Liye, 2011: 191)

Kutipan tersebut menerangkan adegan saat Eliana dituduh mencuri batu manik milih Marhotap yang hilang. Hal tersebut membuat Eliana cukup sangat terpuuk karena keluarga Eli memiliki prinsip hidup yang mengutamakan kehormatan keluarga dan memiliki harga diri yang tinggi. Eliana dibesarkan dengan prinsip tersebut dimana tidak peduli betapa hinanya hidup mereka, bagi mereka kejujuran merupakan kehormatan yang harus dijaga.

Nilai Kejujuran dalam penerapan sehari-hari kini mulai pudar. Tidak sedikit orang yang mengabaikan kejujuran demi mendapatkan hal yang mereka inginkan. Dalam novel ini, memberikan gambaran bahwa tingkat tertinggi sebuah kehormatan yang dimiliki manusia adalah kejujuran.

2. Memperjuangkan Hak dan Harga diri

"JANGAN HINA BAPAKKU!" Aku berteriak kencang sekali, menahan tangis.

Orang-orang seketika terdiam.

“Kami memang miskin. Baju ini lungsuran, dibeli di pasar loak. Lantas kenapa? Apa itu hina? Kehidupan rendah? Asal kau tahu, Bapakku tidak akan pernah menjual seluruh kampung kepada kalian.” (Liye, 2011: 17)

Kutipan tersebut menceritakan Eliana yang membentak pemilik tambang yang menghina bapaknya yang memberikan anaknya baju lungsuran. Eliana yang dibesarkan yang mengenal betul bapaknya, yang lebih tahu betapa terhormatnya bapaknya lebih dari siapapun terlepas dari statusnya yang hanya orang kampung. Nilai yang terkandung pada kutipan tersebut menyampaikan bagaimana seseorang harus membela diri, mempertahankan harga dirinya apabila direndahkan.

“Oi, dengan kejadian terakhir, dikejar dengan pistol teracung, kau sepertinya masih berniat menyabotase truk-truk mereka lagi?” Damdas menoleh.

“Kenapa tidak!” Hima melotot, “Mereka tidak boleh merasa nyaman dan aman-aman saja mengeduk pasir sungai kita.” (Liye, 2011: 237)

Kemudian dalam kutipan selanjutnya menceritakan rencana aksi yang menunjukkan penolakan oleh Eliana dan kawan-kawannya terhadap kegiatan tambang yang merugikan dan merusak Sungai. Sehingga selain memertahankan harga diri, kutipan tersebut menambahkan pentingnya memperjuangkan hak dan membela kebenaran serta keadilan apabila mendapatkan perilaku penindasan.

3. Kasih Sayang

Mamak masuk kedalam kamar. Sejenak menatapku. Meraih selimut yang terjatuh di bawah dipan, lantas menyelimutiku. Mengelus pundakku lembut. Mencium dahiku.

Ya Allah! Aku tidak tahan lagi untuk tidak menangis. Apa yang telah kulakukan? Aku telah menuduh Mamak benci padaku? Aku menduga Mamamk tidak membutuhkanku lagi? Mamak mengusirku? Aku sungguh tidak pernah tahu, tiga malam terakhir, Mamak selalu datang ke rumah Wak Yati apakah aku sudah makan, apakah aku baik-baik saja. (Liye, 2011: 392)

Commented [NA1]:

Malam itu aku tahu, kalimat hebat itu selalu benar. *Jika kau tahu sedikit saja apa yang telah seorang Ibu lakukan untukmu, maka yang kau tahu sejatinya bahkan belum sepersepuluh dari pengorbanan, rasa cinta, serta rasa sayangnya kepada kalian.* (Liye, 2011: 393)

Kedua kutipan tersebut terdapat pada diceritakannya Eliana sedang bertengkar dengan Mamaknya. Suatu hari Eliana mendapatkan omelan bertubi-tubi yang sangat menekan sebagai anak sulung dengan berbagai beban yang diberikan oleh Mamaknya, hingga Eliana berpikir bahwa Mamak membencinya. Kemudian setelah kabur dan bermalam di rumah Wak Yati, di malam ke tiga, Eliana mendapati bahwa sejak ia kebur, setiap malam, Mamak selalu mengkhawatirkan dan melihatnya apakah dia baik-baik saja di rumah Wak Yati.

Dari kutipan dan Uraian tersebut, novel ini ingin menyampaikan begitu besar kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Seorang ibu boleh tegas, galak, suka mengomel dan menyuruh kepada anaknya, terlebih anak sulung yang paling tua. Akan tetapi, semua itu dilakukannya karena seorang ibu percaya kepada anaknya. Di sisi lain, Ibu selalu memastikan anaknya sudah tidur sehingga ia lah yang paling terakhir

berjaga dan selalu ada pertama kali ketika anaknya sakit atau membutuhkan.

4. Memahami Ilmu Agama

“Jika alam saja punya aturan main. Punya kaidah-kaidah yang harus ditaati. Apalagi dalam agama, Eli. Perempuan tidak boleh Adzan selama masih ada laki-laki yang pantas melakukannya. Sama halnya dengan menjadi imam shalat. Kau tidak bisa melanggarnya hanya karena ingin membuktikan Perempuan bisa melakukan apapun. Karena pemahaman kita, apalagi pemahaman kau yang masih terbatas, emosional, berbeda dengan pemahaman saat aturan itu diberikan. ..”
(Liye, 2011: 307)

Kutipan tersebut menceritakan kenafian Eliana menentang tantangan Anton tanpa mengindahkan nilai agama yang bersangkutan. Seperti yang diterangkan Nek Kiba dalam novel tersebut, kaidah Agama perlu ditaati mengenai aturan dan kodrat bagi laki-laki dan bagi Perempuan sudah ada posisinya masing-masing.

5. Tolong – Menolong

Ada banyak kejutan yang terjadi sebelum pertemuan dilakukan. Di stasiun kota kabupaten, saat kami tiba , dan bakwo Dar Sibuk mencari dokar kosong, Paman Unus, bersama teman lama kuliahnya, seorang aktivis lingkungan, pekerja organisasi penentang tambang, ikut bergabung.

“Kau benar, Eli.” Paman mengedipkan matanya padaku, “Paman selama ini hanya melintas, hanya menonton. Maka biarlah hari ini aku ikut membantu kampung kalian.”

Kutipan diatas menggambarkan situasi saat sebelum negosiasi kedua untuk membela kampung mereka dari penambangan yang merusak lingkungan, dimulai. Paman Unus yang sebelumnya tidak mau ikut ambil bagian dari aksi yang mereka lakukan pun akhirnya turut membantu dan

juga membawa teman lama kuliahnya yang merupakan seorang aktivis lingkungan.

Nilai tolong menolong dan saling membantu yang terdapat dalam kutipan tersebut ingin menyampaikan bahwa sedikit bantuan yang dikumpulkan dapat menguatkan satu sama lain dalam menghadapi konflik yang ada.

6. Persahabatan

Nilai persahabatan antara Eliana dan kawan-kawannya kisah persaha

“...Mana aku percaya kau bisa menjadi teman yang menyenangkan, pemberani dan terhormat seperti yang bapakku bilang. Ternyata kau keliru, kau memang teman yang baik Eli.”

“setidaknya ada yang kau tahu apa yang kulakukan mala mini. Setidaknya aku memberitahu kau, teman baikku sebulan terakhir. Ternyata amat menyenangkan bertemu dengan kau. Coba sejak kelas satu aku mengenal kau, mungkin aku akan lebih sering mandi.” Marhotap tertawa ganjil, “selamat tinggal, Eli” (Liye, 2011 : 261)

Kutipan tersebut menceritakan bagaimana hubungan pertemanan antara Eliana dan Marhotap yang sebelumnya bermusuhan hingga akhirnya berbaikan bahkan menjadi teman baik.

Kutipan tersebut mengambil sedikit dari seluruh pesan mengenai persahabatan yang disampaikan dalam novel tersebut, bahwa seseorang yang sebelumnya mungkin kita benci sebenarnya bisa menjadi teman baik. Namun, ketika tiba waktunya berpisah, seringkali melintas dipikiran kita, seandainya kita mengenal seorang tersebut lebih awal, seperti yang dipikirkan Eliana dan Marhotap.

D. Daftar Pustaka

Novita, Anggie & Maulidiah, Rina Hayati. 2023. *ANALISIS NILAI KEHIDUPAN PADA NOVEL KADO TERBAIKKARYA J.S. KHAIREN DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)*. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

Rusdi, Muhammad; Idris, Muhammad & Nurmi. 2022 *Analisis Nilai Moral dalam Novel Iblis Menggugat Tuhan Karya Shawni*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra

Nuraini, Ade & Arifin, E. Zaenal. 2020. *Nilai Kehidupan dan Moral dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi*. Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia